



## Budaya Disiplin Siswa Kelas VII dalam Mata Pelajaran Pramuka di MTs Nurul Yaqin: Studi Etnografi

Dede Fakhruddin<sup>1</sup>, Zein Hadi<sup>2</sup>, Lukman Hakim<sup>3</sup>, Fikri Fakhrizal Fadly<sup>4</sup>, Nanang Kosim<sup>5</sup>,  
Noor Azida Batubara<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>STAI Haji Salim Cikarang Bekasi, Indonesia

E-mail: [dedefakhruddin779@gmail.com](mailto:dedefakhruddin779@gmail.com), [zeinhadiibnuaidi@gmail.com](mailto:zeinhadiibnuaidi@gmail.com), [lukmanhakim19910812@gmail.com](mailto:lukmanhakim19910812@gmail.com),  
[fikrifahrizalfadly@gmail.com](mailto:fikrifahrizalfadly@gmail.com), [nanangkosim79003@gmail.com](mailto:nanangkosim79003@gmail.com), [azida@staihas.ac.id](mailto:azida@staihas.ac.id)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2026-03-07 Revised: 2026-04-13 Published: 2026-05-02	<p>This study aims to understand the culture of discipline of seventh-grade students in Scouting at MTs Nurul Yaqin through an ethnographic approach. Discipline in this study is understood as a culture that is lived and practiced in students' daily lives, not just obeying formal rules. study uses a qualitative approach with an ethnographic type. Data collection techniques include participant observation, in-depth interviews, and documentation. The research subjects consisted of seventh-grade students, Scout teachers/leaders, homeroom teachers, and the madrasah principal. Data analysis was carried out interactively through the process of data reduction, data presentation, and drawing conclusions, and was complemented by efforts to maintain data validity through triangulation and credibility criteria. The results of the study indicate that the culture of discipline of seventh-grade students in Scouting is reflected in time discipline, discipline in dress and attributes, and discipline in attitudes and behavior. This culture of discipline is formed through a process of habituation, role models from the leader, and the application of rules and sanctions that are educational in nature. Scouting and Islamic values form an important foundation for developing a culture of discipline. Students understand discipline not only as an obligation but also as a positive habit that is beneficial in their studies and daily lives. This study concludes that Scouting plays a strategic role as a cultural space in fostering student discipline in madrasahs. An ethnographic approach provides a deep and contextual understanding of disciplinary practices as part of the educational culture.</p>
<b>Keywords:</b> <i>Culture of Discipline;</i> <i>Scouts;</i> <i>Grade VII Students;</i> <i>Madrasah;</i> <i>Ethnography.</i>	
<b>Artikel Info</b>	<b>Abstrak</b>
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2026-03-07 Direvisi: 2026-04-13 Dipublikasi: 2026-05-02	<p>Penelitian ini bertujuan untuk memahami budaya disiplin siswa kelas VII dalam mata pelajaran Pramuka di MTs Nurul Yaqin melalui pendekatan etnografi. Disiplin dalam penelitian ini dipahami sebagai budaya yang hidup dan dipraktikkan dalam keseharian siswa, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan formal. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri atas siswa kelas VII, guru/pembina Pramuka, wali kelas, dan kepala madrasah. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta dilengkapi dengan upaya menjaga keabsahan data melalui triangulasi dan kriteria kredibilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya disiplin siswa kelas VII dalam mata pelajaran Pramuka tercermin dalam disiplin waktu, disiplin berpakaian dan atribut, serta disiplin sikap dan perilaku. Budaya disiplin tersebut terbentuk melalui proses pembiasaan, keteladanan pembina, serta penerapan aturan dan sanksi yang bersifat edukatif. Nilai-nilai kepramukaan dan nilai keislaman menjadi landasan penting dalam pembentukan budaya disiplin. Disiplin dimaknai oleh siswa tidak hanya sebagai kewajiban, tetapi sebagai kebiasaan positif yang bermanfaat dalam kehidupan belajar dan sehari-hari. Penelitian ini menyimpulkan bahwa mata pelajaran Pramuka memiliki peran strategis sebagai ruang budaya dalam pembentukan disiplin siswa di madrasah. Pendekatan etnografi memberikan pemahaman yang mendalam dan kontekstual tentang praktik disiplin sebagai bagian dari budaya pendidikan.</p>
<b>Kata kunci:</b> <i>Budaya Disiplin;</i> <i>Pramuka;</i> <i>Siswa Kelas VII;</i> <i>Madrasah;</i> <i>Etnografi.</i>	

### I. PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter peserta didik agar memiliki sikap, nilai, dan perilaku yang sesuai dengan norma sosial, budaya, dan agama.

Salah satu karakter penting yang harus ditanamkan sejak dini adalah disiplin. Disiplin merupakan fondasi bagi terbentuknya kepribadian yang bertanggung jawab, taat aturan, dan mampu mengelola diri dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam konteks pendidikan formal, disiplin tidak sekadar dipahami sebagai kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, tetapi sebagai budaya yang hidup dan dipraktikkan secara berulang dalam keseharian warga sekolah. Budaya disiplin terbentuk melalui proses interaksi sosial yang melibatkan siswa, guru, dan seluruh elemen lembaga pendidikan. Oleh karena itu, disiplin perlu dipahami sebagai sebuah konstruksi budaya yang memiliki nilai, makna, serta aturan tidak tertulis yang dianut bersama.

Madrasah Tsanawiyah (MTs) sebagai lembaga pendidikan berciri khas Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter disiplin siswa yang selaras dengan nilai-nilai keislaman. Salah satu mata pelajaran yang secara eksplisit diarahkan untuk membangun karakter, khususnya kedisiplinan, adalah mata pelajaran Pramuka. Kegiatan Pramuka menekankan pada pembiasaan sikap disiplin melalui aturan, simbol, ritual, serta kegiatan yang menuntut kepatuhan terhadap waktu, tata tertib, dan kerja sama.

Di MTs Nurul Yaqin, mata pelajaran Pramuka menjadi bagian penting dalam pembinaan karakter siswa kelas VII sebagai peserta didik yang baru memasuki jenjang pendidikan menengah. Pada fase ini, siswa berada dalam masa transisi yang memerlukan pembiasaan nilai-nilai disiplin agar mampu beradaptasi dengan lingkungan madrasah. Praktik disiplin yang muncul dalam kegiatan Pramuka tidak hanya terlihat dari kepatuhan siswa terhadap aturan, tetapi juga tercermin dalam sikap, kebiasaan, dan cara siswa memaknai disiplin itu sendiri.

Namun, dalam praktiknya, disiplin siswa sering kali dipahami secara normatif dan diukur secara kuantitatif melalui pelanggaran tata tertib atau tingkat kepatuhan terhadap aturan. Pendekatan semacam ini belum sepenuhnya mampu mengungkap bagaimana disiplin dipraktikkan sebagai budaya serta bagaimana makna disiplin dibangun dan dipahami oleh siswa. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan kualitatif yang mampu menggali secara mendalam kehidupan budaya siswa dalam konteks pendidikan.

Penelitian etnografi dipandang relevan untuk mengkaji budaya disiplin siswa karena menempatkan peneliti secara langsung dalam setting alami dan berupaya memahami realitas sosial dari sudut pandang subjek penelitian. Melalui pendekatan etnografi, budaya disiplin siswa kelas VII dalam mata pelajaran Pramuka di MTs Nurul Yaqin dapat dipahami secara

komprehensif, baik dari aspek bentuk, proses pembentukan, nilai yang melandasi, maupun makna disiplin bagi siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada budaya disiplin siswa kelas VII dalam mata pelajaran Pramuka di MTs Nurul Yaqin melalui pendekatan etnografi, guna memperoleh pemahaman yang mendalam dan kontekstual tentang praktik disiplin sebagai bagian dari budaya pendidikan di madrasah.

## **II. METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami makna, nilai, dan praktik sosial yang hidup dalam konteks alami, khususnya budaya disiplin siswa kelas VII dalam mata pelajaran Pramuka.

Etnografi merupakan pendekatan penelitian yang berfokus pada kajian mendalam terhadap suatu kelompok budaya melalui keterlibatan langsung peneliti di lapangan. Creswell menyatakan bahwa etnografi bertujuan untuk mendeskripsikan dan juga menginterpretasikan pola-pola perilaku, kepercayaan, dan bahasa yang dimiliki oleh suatu kelompok budaya. (Creswell, John W, 203) Dengan demikian, pendekatan etnografi relevan untuk memahami disiplin sebagai budaya yang dipraktikkan dan dimaknai oleh siswa dalam kegiatan Pramuka.

### **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Nurul Yaqin, dengan fokus pada siswa kelas VII dalam mata pelajaran Pramuka. Madrasah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki kegiatan Pramuka yang terstruktur dan menjadi bagian penting dalam pembinaan karakter siswa.

Setting penelitian mencakup seluruh aktivitas yang berkaitan dengan pelaksanaan mata pelajaran Pramuka, baik di dalam maupun di luar kelas, yang memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung praktik budaya disiplin siswa dalam konteks alami.

### **C. Kehadiran dan Peran Peneliti**

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama. Peneliti hadir secara langsung di lapangan untuk mengumpulkan data melalui observasi,

wawancara, dan dokumentasi. Moleong menegaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, sekaligus penafsir data. (Moleong, Lexy J, 2018)

Dalam konteks etnografi, peneliti berperan sebagai *participant observer*, yaitu terlibat dalam kegiatan Pramuka tanpa menghilangkan posisi sebagai peneliti. Kehadiran peneliti diupayakan agar tidak mengganggu aktivitas alami subjek penelitian.

#### D. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas:

1. Sumber data primer, yaitu siswa kelas VII, guru/pembina Pramuka, wali kelas, dan kepala madrasah.
2. Sumber data sekunder, yaitu dokumen madrasah, tata tertib sekolah, jadwal kegiatan Pramuka, foto kegiatan, dan arsip lain yang relevan.

#### E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

##### 1. Observasi Partisipatif

Observasi dilakukan dengan cara peneliti terlibat langsung dalam kegiatan Pramuka untuk mengamati perilaku, interaksi, dan praktik disiplin siswa. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti memahami fenomena secara mendalam dalam konteks alamnya. (Spradley, James P, 1980)

##### 2. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada informan kunci untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan makna disiplin menurut perspektif mereka. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya dan mendalam. (Kvale, Steinar & Brinkmann, Svend, 2009)

##### 3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara, berupa foto kegiatan, dokumen resmi, dan catatan administrasi yang berkaitan dengan pelaksanaan Pramuka.

#### F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara simultan sejak awal pengumpulan data hingga penelitian berakhir. Teknik analisis data mengikuti model interaktif Miles dan

Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. (Miles, Matthew B., Huberman, A. Michael, & Saldaña, Johnny, 2014)

Dalam konteks/etnografi, analisis data juga diarahkan pada penemuan tema-tema budaya yang mencerminkan praktik, nilai, dan makna disiplin siswa dalam kegiatan Pramuka.

#### G. Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan kriteria sebagai berikut:

1. Kredibilitas, dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik.
2. Transferabilitas, dengan penyajian deskripsi konteks penelitian secara rinci.
3. Dependabilitas, melalui audit proses penelitian.
4. Konfirmabilitas, dengan memastikan temuan didukung oleh data lapangan.

Kriteria keabsahan ini merujuk pada standar penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba. (Lincoln, Yvonna S. & Guba, Egon, 1985)

#### H. Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian ini meliputi:

1. Tahap pra-lapangan (perizinan, penyusunan instrumen).
2. Tahap pekerjaan lapangan (observasi, wawancara, dokumentasi).
3. Tahap analisis data dan penulisan laporan penelitian.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi dan Konteks Penelitian

MTs Nurul Yaqin merupakan madrasah tsanawiyah yang menempatkan pembinaan karakter sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Salah satu wahana utama pembinaan karakter tersebut adalah mata pelajaran Pramuka yang dilaksanakan secara rutin setiap pekan. Kegiatan Pramuka diikuti oleh seluruh siswa kelas VII dan dibimbing oleh guru/pembina Pramuka yang ditunjuk oleh madrasah.

Kegiatan Pramuka dilaksanakan di halaman madrasah dan beberapa lokasi pendukung. Selama kegiatan berlangsung, siswa diwajibkan mengenakan seragam Pramuka lengkap, hadir tepat waktu, mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, serta mematuhi instruksi pembina. Dalam konteks inilah budaya

disiplin siswa terbentuk, dipraktikkan, dan dimaknai.

Kegiatan Pramuka dimasukkan ke dalam kurikulum pembelajaran dan dilakukan di jam sekolah bukan sebagai kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan dilakukan gabungan semua siswa kelas VII mulai dari kelas VII.1, VII.2 & VII.3 yang berjumlah 121 siswa. Kegiatan ini diampu oleh seorang guru Pramuka yang bertindak sebagai Pembina Pramuka.

## B. Bentuk-Bentuk Budaya Disiplin Siswa Kelas VII dalam Mata Pelajaran Pramuka

Berdasarkan hasil observasi partisipatif dan wawancara, ditemukan beberapa bentuk budaya disiplin yang tampak konsisten dalam kegiatan Pramuka.

### 1. Disiplin Waktu

Disiplin waktu menjadi bentuk disiplin yang paling menonjol. Siswa terbiasa hadir sebelum kegiatan dimulai. Pada saat peluit dibunyikan, siswa segera berbaris sesuai regu masing-masing tanpa harus diingatkan berulang kali.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang datang terlambat merasa tidak nyaman dan berusaha untuk tidak mengulanginya. Seorang siswa kelas VII menyampaikan:

*"Kalau telat rasanya malu, soalnya teman-teman sudah baris semua. Pembina juga langsung tahu."*

Disiplin waktu ini tidak hanya dipahami sebagai kewajiban, tetapi telah menjadi kebiasaan yang diterima bersama.

### 2. Disiplin Berpakaian dan Atribut

Siswa menunjukkan kepatuhan terhadap penggunaan seragam dan atribut Pramuka. Atribut seperti hasduk, tanda regu, dan topi diperiksa sebelum kegiatan dimulai. Siswa yang atributnya tidak lengkap diminta memperbaiki sebelum bergabung.

Seorang pembina Pramuka menjelaskan:  
*"Kami biasakan anak-anak untuk rapi dan lengkap. Kalau dibiarkan, nanti mereka anggap sepele."*

Praktik ini menunjukkan bahwa disiplin berpakaian menjadi simbol keteraturan dan tanggung jawab dalam budaya Pramuka.

### 3. Disiplin Sikap dan Perilaku

Disiplin sikap terlihat dari cara siswa mendengarkan instruksi, menjaga ketertiban, dan menghormati pembina. Selama kegiatan, siswa tidak diperkenankan berbicara sendiri atau meninggalkan barisan tanpa izin.

Observasi menunjukkan bahwa siswa saling mengingatkan ketika ada teman yang melanggar aturan. Hal ini menandakan bahwa disiplin tidak hanya ditegakkan oleh pembina, tetapi juga dijaga secara kolektif oleh siswa.

## C. Nilai dan Norma yang Melandasi Budaya Disiplin

Budaya disiplin siswa dalam kegiatan Pramuka dilandasi oleh nilai dan norma yang bersumber dari kepramukaan, madrasah, dan ajaran agama. Nilai kepramukaan seperti tanggung jawab, kepatuhan, dan kebersamaan menjadi landasan utama. Selain itu, nilai keislaman juga mewarnai praktik disiplin, seperti niat berbuat baik, taat aturan, dan menghormati sesama.

Seorang guru menyatakan:

*"Kami selalu kaitkan disiplin Pramuka dengan nilai Islam, supaya anak-anak paham ini bukan sekadar aturan, tapi ibadah."*

Norma-norma tersebut disampaikan secara lisan, dicontohkan melalui keteladanan, dan diperkuat melalui pembiasaan dalam setiap kegiatan.

## D. Proses Pembentukan Budaya Disiplin dalam Kegiatan Pramuka

Pembentukan budaya disiplin berlangsung melalui beberapa proses utama.

### 1. Pembiasaan

Kegiatan Pramuka yang dilakukan secara rutin membuat siswa terbiasa dengan aturan dan tata tertib. Pengulangan praktik disiplin menjadikan perilaku tersebut sebagai bagian dari keseharian siswa.

### 2. Keteladanan Pembina

Pembina Pramuka berperan penting sebagai teladan. Ketepatan waktu, kerapian, dan ketegasan pembina menjadi contoh langsung bagi siswa.

Seorang siswa mengungkapkan:

*"Pembinanya selalu datang duluan, jadi kami juga malu kalau datang terlambat."*

#### 4. Aturan dan Sanksi Edukatif

Aturan diterapkan secara konsisten disertai sanksi yang bersifat mendidik, seperti tugas tambahan atau teguran lisan. Sanksi tidak dimaksudkan untuk menghukum, melainkan untuk menyadarkan siswa.

#### E. Makna Disiplin bagi Siswa Kelas VII

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa memaknai disiplin tidak hanya sebagai kewajiban, tetapi sebagai kebiasaan yang bermanfaat.

Sebagian siswa memandang disiplin sebagai cara untuk melatih tanggung jawab dan kemandirian. Seorang siswa menyampaikan:

*"Kalau sudah biasa disiplin di Pramuka, di kelas juga jadi terbiasa tertib."*

Makna disiplin bagi siswa berkembang dari kepatuhan eksternal menuju kesadaran internal.

#### F. Peran Guru dan Madrasah dalam Pembudayaan Disiplin

Guru dan pihak madrasah berperan sebagai pengarah, pengawas, dan penguat budaya disiplin. Dukungan madrasah terlihat dari kebijakan yang menjadikan Pramuka sebagai kegiatan wajib serta pengawasan terhadap pelaksanaannya. Sinergi antara guru, pembina, dan madrasah menciptakan iklim yang kondusif bagi tumbuhnya budaya disiplin siswa.

#### G. Pembahasan Temuan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa budaya disiplin siswa kelas VII dalam mata pelajaran Pramuka terbentuk melalui interaksi sosial yang berkelanjutan, pembiasaan, dan keteladanan. Disiplin tidak hanya hadir sebagai aturan formal, tetapi sebagai nilai yang dimaknai dan dipraktikkan bersama.

Hasil ini sejalan dengan pandangan etnografi pendidikan yang menempatkan budaya sekolah sebagai faktor penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Disiplin dalam Pramuka di MTs Nurul Yaqin berfungsi sebagai media internalisasi nilai karakter yang kontekstual dan bermakna.

## IV. SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian etnografis yang telah dilakukan mengenai budaya disiplin siswa kelas VII dalam mata pelajaran Pramuka di MTs Nurul Yaqin, dapat disimpulkan bahwa disiplin tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan terhadap aturan formal, tetapi telah berkembang menjadi budaya yang hidup dan dipraktikkan dalam keseharian siswa.

Budaya disiplin siswa tercermin dalam berbagai bentuk, antara lain disiplin waktu, disiplin berpakaian dan penggunaan atribut, serta disiplin sikap dan perilaku selama kegiatan Pramuka berlangsung. Praktik-praktik tersebut dijalankan secara konsisten dan diterima sebagai kebiasaan bersama oleh siswa.

Budaya disiplin tersebut dilandasi oleh nilai-nilai kepramukaan, nilai keislaman, serta norma madrasah yang saling berkelindan. Nilai tanggung jawab, kepatuhan, kebersamaan, dan keteladanan menjadi fondasi utama yang mengarahkan perilaku disiplin siswa dalam kegiatan Pramuka.

Proses pembentukan budaya disiplin berlangsung melalui pembiasaan yang berulang, keteladanan pembina dan guru, serta penerapan aturan dan sanksi yang bersifat edukatif. Melalui proses ini, disiplin tidak lagi dipersepsikan sebagai paksaan eksternal, melainkan sebagai kesadaran internal yang dimaknai secara positif oleh siswa.

Makna disiplin bagi siswa kelas VII berkembang dari sekadar kewajiban menjadi kebutuhan dan kebiasaan yang dirasakan manfaatnya, baik dalam kegiatan Pramuka maupun dalam aktivitas pembelajaran di kelas dan kehidupan sehari-hari.

### B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa rekomendasi dapat diajukan sebagai berikut:

1. Madrasah perlu terus memperkuat sinergi antara kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, khususnya Pramuka, dalam rangka pembudayaan disiplin siswa.
2. Guru dan pembina Pramuka disarankan untuk mempertahankan konsistensi keteladanan dan pendekatan persuasif-edukatif dalam menanamkan nilai disiplin.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji budaya disiplin siswa pada jenjang atau konteks pendidikan yang

berbeda, atau menggunakan pendekatan kualitatif lain untuk memperkaya perspektif kajian.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks: Sage Publications, 2013.
- Deal, Terrence E., dan Kent D. Peterson. *Shaping School Culture: Pitfalls, Paradoxes, and Promises*. San Francisco: Jossey-Bass, 2009.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Kvale, Steinar, dan Svend Brinkmann. *InterViews: Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing*. Thousand Oaks: Sage Publications, 2009.
- Lincoln, Yvonna S., dan Egon G. Guba. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: Sage Publications, 1985.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks: Sage Publications, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka*. Jakarta: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2012.
- Suyatno. "Pembentukan Karakter Disiplin melalui Kegiatan Pramuka." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2018.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Tu'u, Tulus. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo, 2004.